

**HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN
STUNTING PADA BALITA DI POSYANDU DESA OLE ATE
KECAMATAN KODI KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA NUSA
TENGGERA TIMUR**

SKRIPSI



**DISUSUN OLEH :
MARIKSON GERSON KAKA
2018610038**

**PROGRAM STUDIO PERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI
MALANG
2023**

RINGKASAN

Stunting sering terjadi karena beberapa keadaan, antara lain kebersihan lingkungan yang kurang memadai. Di Posyandu di Wilayah Kerja Desa Ole Ate, Kecamatan Kodi, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebersihan lingkungan dengan stunting pada balita. Desain studi cross-sectional yang digunakan. Di Posyandu Desa Ole Ate, Kecamatan Kodi, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur (Januari–Maret 2022), 55 anak dan ibunya yang memiliki berat badan kurang menjadi populasi penelitian. 48 anak dan beberapa ibu dengan balita yang pendek dipilih dari peserta penelitian lainnya. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara accident sampling. Prevalensi stunting dan kebersihan lingkungan masing-masing merupakan variabel bebas dan terikat. Instrumen tersebut meliputi rekam medis dan penilaian kebersihan lingkungan. Menurut data, kelompok sangat pendek (66,7%) akan terkena stunting jika lingkungannya tidak bersih dalam kategori tidak sehat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Dinas Kesehatan Nusa Tenggara Timur pada umumnya, Dinas Kesehatan Sumba Barat Daya pada khususnya, dan pihak-pihak terkait lainnya dalam menyusun kebijakan penanganan kasus sanitasi lingkungan dan stunting balita.

Kata Kunci : Balita; Nusa Tenggara Timur; Sanitasi Lingkungan; Stunting.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Balita muda di bawah usia lima tahun yang menunjukkan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat disebut sebagai balita. Stunting, sering dikenal sebagai predominansi balita pendek, adalah suatu kondisi di mana balita lebih pendek dari yang diperkirakan untuk usianya baik panjang maupun tinggi badan. Mengukur panjang atau tinggi badan di bawah median standar pertumbuhan anak WHO lebih dari minus dua standar deviasi merupakan indikasi kondisi ini (Kemenkes RI, 2018). Dalam mengukur status gizi seseorang digunakan indeks PB/U atau tinggi badan/U tinggi badan, dan stunting adalah keadaan gizi apabila hasil pengukuran berada pada ambang batas (Z-Score) -2 SD sampai -3 SD (pendek) dan -3 SD (sangat pendek).

WHO memperkirakan bahwa 14,2 juta anak di seluruh dunia mengalami stunting pada tahun 2020. Stunting merupakan masalah serius yang harus ditangani dengan baik di Indonesia. Jika Anda mempertimbangkan seberapa umum stunting di setiap provinsi, kesenjangan di antara mereka semakin dekat. Provinsi Bali memiliki angka stunting terendah pada tahun 2019 (14,4%), sedangkan NTT memiliki prevalensi tertinggi (43,8%) (Kemenkes, 2020). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2020), terdapat 6.074 anak pendek dan sangat pendek di Kabupaten Sumba Barat Daya (SBD) yang memiliki prevalensi stunting besar (38,2 persen).

Tingginya kejadian stunting disebabkan oleh faktor langsung dan tidak langsung. Ibu dengan gizi kurang, hamil, pola makan tidak sehat, ASI eksklusif,

dan infeksi menjadi beberapa penyebab utamanya. Kebersihan lingkungan, pendidikan ibu atau keluarga, keadaan ekonomi keluarga, kesadaran sosial budaya ibu dan keluarga BBLR, serta pelayanan kesehatan merupakan contoh faktor tidak langsung (Simamora, 2019). Ketiadaan jamban yang bersih khususnya berpotensi menyebarkan berbagai penyakit menular yang akan mengganggu penyerapan gizi dan menghambat pertumbuhan dan perkembangan balita. Hasil kajian menunjukkan fasilitas MCK paling sedikit tersedia. Frekuensi stunting pada anak di bawah usia lima tahun terbukti berkorelasi dengan kepemilikan jamban yang baik (Ramadianti dan Nastiti, 2019).

Sanitasi lingkungan merupakan salah satu komponen kesehatan lingkungan, terutama jika menyangkut masalah yang merugikan kehidupan manusia dan pembangunan fisik. Elemen paling penting dari kehidupan sehari-hari adalah kebersihan lingkungan karena mempengaruhi kesehatan individu dan masyarakat. Kebersihan lingkungan mungkin mencerminkan bagaimana orang hidup. Untuk mencapai kondisi sanitasi lingkungan yang prima, kebijakan dan perilaku masyarakat dalam menjaga standar sanitasi lingkungan menjadi sangat penting (Sa'ban et al., 2021). Penggunaan air bersih, kepemilikan jamban, dan penyakit merupakan tiga indikator lingkungan rumah, menurut Pane (2019).

Menurut laporan Sudirham tahun 2018, Kabupaten Oebobo di Nusa Tenggara Timur memiliki sanitasi lingkungan (54%), berdasarkan fakta yang terlihat. Sebuah studi Ballbesy (2020) menemukan bahwa Desa Oelpuah di Kabupaten Kupang Tengah, Nusa Tenggara Timur, masih memiliki 62% target sanitasi yang belum terpenuhi. Kebersihan lingkungan masih menjadi masalah di Kabupaten Sumba Barat Daya, NTT, menurut penelitian Durriyyah et al. (2016).

Kebersihan yang buruk dapat menyebabkan penyakit menular termasuk diare dan cacingan pada anak kecil, yang dapat mengganggu pencernaan dan mencegah penyerapan nutrisi. Masalah stunting dapat muncul jika situasi ini berlangsung lama. Tingkat infeksi dan variabel kesehatan lingkungan seperti memiliki akses ke air bersih dan toilet berkorelasi kuat, menurut penelitian Adiyanti (2014). Selain itu juga berbicara tentang aksesibilitas jamban, air bersih, dan penyakit menular, menurut Sab'atmaja (2010). Di Indonesia, masalah pencernaan gizi balita akan menyebabkan penurunan berat badan dan peningkatan prevalensi stunting pada balita (Nugroho et al., 2021). Kurangnya air bersih, jamban, dan penyakit menular akan menjadi penyebab utama gangguan tersebut.

Indonesia termasuk dalam 5 negara teratas di dunia untuk persentase anak yang mengalami stunting. Anak-anak di bawah usia lima tahun seringkali lebih kecil dari anak-anak seusia mereka. Pemerintah memprioritaskan stunting dan malnutrisi dan memasukkannya ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) karena masalah ini masih ada. Karena anak stunting sering mengalami keterlambatan perkembangan fisik, mental, dan kesehatan, maka stunting menjadi prioritas pemerintah dalam rencana pembangunan menengah. Ini memiliki efek negatif pada pertumbuhan orang dewasa, perkembangan kognitif, produktivitas, dan risiko penyakit. Konsekuensinya, hal tersebut dapat menjadi salah satu unsur yang berkontribusi terhadap kerugian jangka panjang bagi perekonomian Indonesia (Mukhlis, 2020).

Anak kecil dan pendek merupakan indikator tingginya frekuensi stunting di Sumba Barat Daya, dan perkembangan anak dipengaruhi oleh variabel jangka panjang seperti gizi buruk, sakit, tidak menyusui secara eksklusif dalam waktu

lama, pendidikan, dan rumah tangga rendah. Stunting merupakan tanda dari asupan makanan yang kurang dan kurangnya pengetahuan anggota keluarga tentang sanitasi lingkungan, termasuk jamban, tempat pembuangan sampah, air bersih, air minum, dan air limbah. Akibatnya, anak yang mengalami stunting pertumbuhan dini seringkali tumbuh lebih pendek dibandingkan teman sekelasnya yang memiliki perkembangan awal optimal saat remaja dan dewasa (Devi, 2010).

Menggunakan data yang dihimpun dari kader Posyandu di Desa Ole Ate, Kecamatan Kodi, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur, dilakukan penelitian pendahuluan pada 20 Desember 2021. Ditemukan 7 anak (70%) dan 3 anak (30%) keluar dari 10 anak adalah perempuan. Rentang usia pendek termasuk anak-anak yang berusia 1-3 tahun. Untuk mencegah gangguan perkembangan anak jangka pendek dan jangka panjang, kata Kader Posyandu, lingkungan rumah harus dibersihkan dan pasokan air minum dari sumur harus diperbaiki. Ini akan segera menghambat pertumbuhan mental dan fisik dan mengubah metabolisme tubuh selain menurunkan IQ. Disarankan untuk dilakukan penelitian tentang hubungan kebersihan lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Posyandu Desa Ole Ate Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya Nusa Tenggara Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara kebersihan lingkungan dengan frekuensi stunting pada balita di Posyandu Desa Ole Ate Kodi Kecamatan Sumba Barat Daya Nusa Tenggara Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Posyandu Desa Ole Ate, Kecamatan Kodi, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur, menyadari kaitan kebersihan lingkungan dengan frekuensi stunting pada anak.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Sanitasi lingkungan teridentifikasi di Posyandu Desa Ole Ate, Kecamatan Kodi, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur.
2. Mengetahui kejadian stunting di Posyandu Desa Ole Ate Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya Nusa Tenggara Timur.
3. Mengetahui hubungan kebersihan lingkungan dengan stunting pada balita di Posyandu Desa Ole Ate Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya Nusa Tenggara Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Mendapatkan lebih banyak pemahaman dan informasi, dan menjadi sumber untuk studi masa depan. Dalam rangka penyusunan kebijakan penanganan kasus sanitasi lingkungan dan stunting balita, diharapkan temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan lebih lanjut oleh Dinas Kesehatan NTT pada umumnya, Dinas Kesehatan Sumba Barat Daya pada khususnya, dan pihak terkait lainnya. .

2. Manfaat praktis

Masyarakat memperoleh pengetahuan dan kesadaran yang lebih baik tentang unsur-unsur yang mempengaruhi sanitasi lingkungan dan stunting untuk mengatasi dan mencegah masalah sanitasi lingkungan dan gizi buruk pada balita.

Saat mempelajari variabel risiko sanitasi lingkungan dan stunting, peneliti mendapatkan keahlian praktis di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annita, dkk, 2021, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Usia Dini Di Indonesia, jurnal pendidikan anak usia dini, vol. 5, no. 2, hal. 2270.
- Arikunto, 2015, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta.
- Chamilia dan triska, 2017, Hubungan Riwayat Penyakit Diare dan Praktik Higiene dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simolawang, Surabaya, jurnal kesehatan masyarakat, Vol. 1, No. 3, Halaman 245.
- Depkes, RI 2002, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Usia Dini Di Indonesia, Jurnal Obesesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 5, Issue. 2, Hal. 2273.
- Devi, 2010, Faktor Risiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan Di Kelurahan Kampung Baru Kec. Lubuk Begalung Tahun 2015, Jurnal Riset Hesti Medan, Vol. 3, No. 1, Hal. 59.
- Disha, 2012, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Usia Dini Di Indonesia, Jurnal Obesesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 5, Issue. 2, Hal. 2273.
- Hasanah, 2021, Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia, Jurnal Keselamatan, Kesehatan Kerja, Vol. 02, No. 2, Hal. 91
- Kemenkes RI, 2018, Hubungan Faktor Air Dan Sanitasi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia, jurnal pendidikan anak usia dini, vol, 5, issue 2, hal. 1114.
- Kemenkes, 2020, Analisis Biplot Atas Kinerja Pemerintah Dalam Penanganan Stunting Di Indonesia, Jurnal Anggaran Dan Keuangan Negara Indonesia, Vol. 3, No. 1, Hal. 117
- Kementrian Kesehatan RI, 2018, Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia (Studi Literatur), Jurnal Keselamatan, Kesehatan Kerja Dan Lingkungan (JK3L) / Vol.02 No.2, Hal. 83.
- Kementrian Kesehatan, 2014, Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia (Studi Literatur), *Jurnal Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan (JK3L)* / Vol. 02, No. 01, Hal. 84

- Kuewa. K, Herawati, dkk (2021) Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Di Desa Jayabakti
- Muklis, 2020, Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan, *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, Vol. 13, No. 2, Halaman 2
- Nugroho, dkk, 2021, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Usia Dini Di Indonesia, *jurnal pendidikan anak usia dini*, vol. 5, no. 2, hal. 2270.
- Nursalam, 2013, metodologi penelitian ilmu keperawatan, pendekatan praktis: jakarta: salebamedika.
- Pane, 2019, Pengaruh Kesehatan Lingkungan Terhadap Resiko Stunting Pada Anak di Kabupaten Langkat
- Penelitian Maliga. I (2022). Pengaruh Indeks Risiko Sanitasi Terhadap Kejadian Stunting di Kecamatan Moyo Utara
- Prasanti & Fuady, 2017, Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan, : *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 5, No. 1, Hal. 11.
- Purnama dan zairiniyati, (2019), Hubungan Faktor Air Dan Sanitasi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia, *Jurnal Obesesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, Issue. 2, Hal, 1122.
- Rahman & Patilaiya, 2018, Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan, : *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 5, No. 1, Hal. 11
- Riskesdas, 2020, (Picauly, dkk), Pendampingan 25 Indikator Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Suba Barat Daya Provinsi Nusa Tenggara Timur, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 1, Hal. 1.
- Sa`ban, dkk, 2021, Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 5, no. 1, hal. 11.
- Setiabudi, 2007, Pengantar Antimikroba Dalam Gunawan, *Farmakologi Dan Terapi*, Hal. 585.
- Simamora, 2019, Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting, *Seminar Nasional Lppm tahun 2020*. Hal.29

- Sugiyono, 2013, Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, dkk 2021, Hubungan hygiene dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian stunting pada balita di desa kurma, Journal Pegguruang: Conference Series, Vol. 3, No. 2, Halaman 495.
- Siagian, dkk, 2022, pelatihan manajemen bank sampah guna pelestarian lingkungan dan meningkatkan nilai ekonomis masyarakat di kecamatan namorabekabupaten deli serdang, jurnal inunsi, vol. 02, hal. 102.
- Wahdaniyah, dkk 2022, Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting pada Baduta Di Kab. Majene, Jurnal Kesehatan, Vol. 3, Hal. 46.
- Yuwanty, dkk, 2021, faktor-faktor yang mempengaruhi stunting pada balita, Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat, Vol. 10, No.1. Hal. 76.
- Zalukhu. A (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita (0-59) Bulan Di Nagari Balingka Kecamatan Iv Koto Kabupaten Agam